


## Kearifan Lokal *Hasthalaku* sebagai Pendekatan Konseling Multibudaya untuk Meningkatkan Harmoni Sosial

Natasalwa Valencya<sup>1</sup>, Nabita Cahya Camilla Linsetyowati<sup>2</sup>, Yunica Putri Arfianti<sup>3</sup>, Sofia Aminatuz Zuhriyah<sup>4</sup>, Alvito Fadhil Musyaffa<sup>5</sup>, Ari Khusumadewi<sup>6</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Lakarsantri, Surabaya, Indonesia

E-mail: [natasalwa.23007@mhs.unesa.ac.id](mailto:natasalwa.23007@mhs.unesa.ac.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.383>

### ARTICLE INFO

#### cle history

Received: 21 April 2025

Revised: 24 April 2025

Accepted: 29 April 2025

#### Kata Kunci:

Hasthalaku, Konseling  
Multibudaya, Harmoni  
Sosial

#### Keywords:

Hasthalaku, Multicultural  
Counseling, Social Harmony



### ABSTRACT

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang memiliki nilai-nilai luhur dan dapat dijadikan sebagai landasan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam bidang konseling, pendekatan budaya berperan penting dalam proses terapeutik untuk membantu mengatasi permasalahan hubungan konseli dengan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kearifan lokal *Hasthalaku* sebagai pendekatan konseling multibudaya untuk meningkatkan harmoni sosial. *Hasthalaku* merupakan konsep dari budaya Jawa yang mencakup delapan prinsip hidup yang menekankan pada nilai-nilai kebaikan, kerjasama, dan keseimbangan dalam hubungan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip *Hasthalaku* dapat diintegrasikan ke dalam praktik konseling multibudaya untuk meningkatkan harmoni sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai *Hasthalaku* dalam konseling dapat membantu individu memahami dan menghargai keragaman budaya, mengurangi konflik, serta membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal *Hasthalaku* tidak hanya berperan sebagai pendekatan konseling yang efektif, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dalam konteks masyarakat multikultural.

Local wisdom is a cultural heritage that has noble values and can be used as a foundation in various aspects of life. In the field of counseling, the cultural approach plays an important role in the therapeutic process to help overcome the problems of the counselee's relationship with his environment. This research aims to explore the local wisdom of *Hasthalaku* as a multicultural counseling approach to enhance social harmony. *Hasthalaku* is a concept from Javanese culture that includes eight life principles that emphasize the values of kindness, cooperation, and balance in social relationships. This research uses a descriptive qualitative approach with a literature study method to examine how *Hasthalaku* principles can be integrated into multicultural counseling practices to enhance social harmony. The results showed that the application of *Hasthalaku* values in counseling can help individuals understand and appreciate cultural diversity, reduce conflict, and build harmonious relationships in society. Thus, *Hasthalaku* local wisdom not only acts as an effective counseling approach, but also as a means to strengthen social ties in the context of a multicultural society.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Natasalwa Valencya et al. (2025) Kearifan Lokal *Hasthalaku* sebagai Pendekatan Konseling Multibudaya untuk Meningkatkan Harmoni Sosial .3(4) 747-757. doi: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.383>

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keragaman budaya, suku, adat istiadat, dan agama. Keindahan perbedaan ini membentuk suatu kehidupan masyarakat yang berdampingan dengan toleransi dan penerimaan, sehingga terbentuk suatu nilai persatuan dan kasih sayang satu sama lain. Penerimaan perbedaan dan solidaritas yang ada di dalamnya merupakan wujud dari harmoni sosial yang ada dalam masyarakat. Harmoni sosial adalah bagaimana interaksi sosial individu dalam masyarakat dan sikap saling menghargai satu dengan yang lain. Harmoni sosial merujuk pada keadaan di mana individu hidup selaras dan sejalan dengan tujuan masyarakatnya (Ernita, Rohani & Depi, 2023). Konsep ini mencerminkan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat yang ditandai dengan sikap saling menghormati dan saling menerima satu sama lain.

Di sisi lain, upaya mewujudkan harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat multikultural akan dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satunya yaitu rawan terjadinya kasus-kasus yang melibatkan pertikaian dan konflik akibat perbedaan. Kondisi ini akan menyebabkan perpecahan, di mana antar individu kurang memiliki sikap penerimaan dan toleransi akan perbedaan. Setara Institut merilis data statistik yang menyatakan jumlah peristiwa pelanggaran, khususnya intoleransi dalam keberagaman di Indonesia. Di tahun 2023, tercatat 217 peristiwa dengan total 329 tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia. Angka tersebut dinilai naik cukup signifikan dari tahun sebelumnya yang mencatat adanya 175 peristiwa dengan total 333 tindakan pelanggaran. Selain itu, Santosa (2017) menjabarkan data yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kementerian Dalam Negeri tahun 2015 yang mengelompokkan isu konflik di tahun 2015 (medio kuartal Januari s/d April) diantaranya yaitu total konflik 26 kasus dengan rincian bentrok antarwarga 8 kasus, isu keamanan 9 kasus, isu SARA 9 kasus, konflik Ormas 1 kasus, sengketa lahan 6 kasus, dan konflik eksekutif politik sebanyak 2 kasus. Data-data tersebut menunjukkan bahwa sampai hari ini, Indonesia masih rawan terjadinya kasus diskriminasi dan intoleransi akibat perbedaan yang justru menyebabkan disharmoni sosial.

Konseling multibudaya memiliki peran strategis dalam memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat Indonesia yang pluralistik. Melalui pendekatan ini, konselor dapat membantu individu untuk tidak hanya memahami diri mereka sendiri dalam konteks budaya mereka, tetapi juga mengembangkan penghargaan terhadap perbedaan budaya yang ada di sekitar mereka. Konselor harus memiliki kesadaran multikultural, yaitu dengan menghormati perbedaan serta keberagaman nilai dan keyakinan, menyadari adanya bias, serta memahami keterbatasan diri dalam aspek budaya (Khowatim, 2020). Proses konseling yang peka terhadap budaya mampu menciptakan ruang aman bagi klien untuk mengeksplorasi identitas mereka, mengatasi konflik budaya yang mungkin mereka alami, dan membangun jembatan pemahaman antar kelompok budaya yang berbeda.

Di tengah berbagai pendekatan dalam konseling multibudaya, kearifan lokal *Hashtalaku* dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan yang memiliki relevansi tinggi dalam konteks masyarakat Indonesia. *Hashtalaku* yang berasal dari budaya Jawa, merupakan konsep yang menekankan pada delapan sifat atau perilaku yang menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi antar individu dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini menawarkan perspektif unik yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan praktik konseling modern, sehingga menciptakan model konseling yang lebih responsif terhadap kebutuhan klien yang berasal dari atau dipengaruhi oleh budaya Jawa. Penggunaan *Hashtalaku* dalam konseling multibudaya menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pendekatan konseling yang kontekstual dan bermakna.

*Hashtalaku* adalah pendekatan budaya lokal yang dikembangkan oleh komunitas Solo Bersimfoni untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada generasi muda di Kota Solo. Konsep ini mengajarkan delapan perilaku sehari-hari yang menggunakan bahasa Jawa krama untuk memperkuat *unggah-ungguh* kepada orang yang lebih tua. Selain itu, *Hashtalaku* juga berfungsi untuk mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dan memperkuat nilai-nilai budaya lokal Jawa. Melalui penerapan nilai-nilai *Hashtalaku*, diharapkan budaya lokal tidak terkikis oleh perkembangan zaman, terutama di kalangan pemuda.

Konseling multibudaya dengan pendekatan *Hashtalaku* berperan penting dalam membangun harmoni sosial di Indonesia yang kaya akan keragaman budaya. Penerapan nilai-nilai *Hashtalaku* membantu konselor dan konseli memahami latar belakang budaya yang berbeda, mengurangi konflik,

dan menciptakan hubungan yang harmonis. Dengan pendekatan ini, konseling tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi, tetapi juga memberdayakan individu untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, saling mendukung, dan penuh toleransi. Hal ini mendorong terciptanya keharmonisan sosial dalam masyarakat yang multikultural. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana nilai-nilai kearifan lokal *Hasthalaku* sebagai pendekatan konseling multibudaya untuk menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (2016: 54) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Hasil penelitian mengungkapkan rangkuman dan pemikiran terkait dengan nilai-nilai budaya lokal *Hasthalaku* dan bagaimana menggunakannya sebagai pendekatan konseling multibudaya untuk meningkatkan harmoni sosial dalam masyarakat. Data penelitian merupakan data sekunder yang didapatkan dari artikel, buku, dan informasi dari media teknologi dan informasi yang relevan dan mendukung topik penelitian. Prosedur analisis data penelitian dilakukan dengan menghimpun dan mengumpulkan data-data yang relevan, mengelompokkan, dan menganalisis data untuk menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Konseling Multibudaya

Kearifan lokal *Hasthalaku* memiliki potensi yang signifikan sebagai pendekatan dalam konseling multibudaya untuk meningkatkan harmoni sosial. Delapan prinsip *Hasthalaku* yang berakar dari budaya Jawa, yakni gotong royong, grapyak semanak, guyub rukun, lembah manah, ewuh pakewuh, pangerten, andhap asor, dan tepa selira dapat diintegrasikan ke dalam praktik konseling untuk membantu individu memahami, menghargai, dan merespons keragaman budaya dengan lebih baik.

Konseling multibudaya dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan konseling yang mengakui dan menghargai keberagaman identitas budaya, nilai, dan perspektif klien sebagai komponen integral dalam proses konseling. Menurut Setyaputri (2021), konseling multibudaya merupakan hubungan konseling dimana konselor dan klien berbeda dalam latar belakang budaya, nilai, dan gaya hidup, sehingga konselor perlu memiliki kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dalam memahami perbedaan budaya tersebut. Prinsip dasar konseling multibudaya menekankan pada sensitifitas budaya, dimana konselor harus mengembangkan pemahaman mendalam tentang budaya klien, menghindari bias dan stereotip, serta mampu menyesuaikan strategi konseling dengan konteks budaya klien.

Implementasi konseling multibudaya di Indonesia memerlukan pengintegrasian nilai-nilai lokal ke dalam praktik konseling. Febriana dan Masya (2023) mengungkapkan bahwa falsafah hidup seperti Pii Pesenggiri dari budaya Lampung dapat diintegrasikan ke dalam pendekatan konseling multibudaya untuk menciptakan proses konseling yang lebih responsif terhadap klien dengan latar belakang budaya Lampung. Falsafah hidup ini menekankan pada harga diri, martabat, identitas, dan sikap pantang menyerah yang menjadi nilai inti dalam masyarakat Lampung dan dapat menjadi fondasi dalam mengembangkan intervensi konseling yang sesuai dengan konteks budaya tersebut.

Kekayaan budaya Indonesia menawarkan beragam konsep yang dapat memperkaya pendekatan konseling multibudaya. Aswar dkk. (2020) meneliti integrasi pemikiran Arung Bila, seorang tokoh bijak dari masyarakat Bugis, ke dalam bimbingan konseling multibudaya. Penelitian tersebut menemukan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, kebijaksanaan, dan keadilan yang terkandung dalam pemikiran Arung Bila dapat diaplikasikan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahan hidup sesuai dengan konteks budaya lokal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber daya yang berharga untuk mengembangkan model konseling yang kontekstual.

Konseling multibudaya juga berperan penting dalam menangani isu-isu sensitif terkait perbedaan agama dan pencegahan radikalisme. Rostini dkk. (2021) mengungkapkan bahwa konseling lintas budaya dan agama dapat menjadi strategi efektif dalam penanggulangan radikalisme di lingkungan sekolah. Pendekatan ini membantu individu untuk mengembangkan sikap toleran, memahami perbedaan, dan membangun dialog konstruktif antar kelompok budaya dan agama yang berbeda. Konseling multibudaya dalam konteks ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah individual tetapi juga berkontribusi pada pembentukan lingkungan sosial yang damai dan harmonis.

Pengembangan kompetensi multibudaya menjadi aspek krusial bagi konselor dalam melaksanakan konseling multibudaya. Habsy dkk. (2024) menekankan pentingnya konselor untuk mengintegrasikan perspektif multibudaya dalam pendekatan konseling, seperti dalam konseling Adlerian. Mereka menyoroti bahwa konselor perlu memahami bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi perkembangan kepribadian, konsep diri, dan cara klien memaknai dunia. Kompetensi multibudaya ini mencakup kesadaran terhadap nilai budaya sendiri, pengetahuan tentang budaya klien, dan keterampilan untuk merancang intervensi yang sesuai dengan konteks budaya klien, sehingga proses konseling dapat berjalan efektif dan bermakna.

#### **Peran konselor dalam memahami nilai budaya konseli**

Dalam (Khowatim, 2020) mengembangkan potensi konselor dalam bimbingan dan konseling multikultural adapun Peran konselor dalam bimbingan dan konseling multikultural yaitu:

- Konselor mampu membantu konseli untuk menganalisis peran gender dengan tujuan mengeksplorasi berbagai dampak dari peran gender yang selama ini menjadi keyakinannya dan Memiliki perspektif multikultural.
- Konselor mempunyai berbagai orientasi teoritik yang berkaitan dengan tidak memihak pada salah satu gender (*gender fair*), fleksibilitas kultural, mudah berinteraksi dan life span oriented.
- Konselor mampu menekankan pada pemahaman individu dan perkembangannya. pengaruhnya terhadap

#### **Tantangan dalam penerapan konseling multibudaya di Indonesia**

Menurut Gladding (dalam Nuzliah, 2016) terdapat beberapa isu-isu dalam konseling multikultural, yaitu:

- Pengetahuan akan cara pandang klien yang berbeda budaya
- Kepekaan terhadap cara pandang pribadi seseorang dan bagaimana seseorang merupakan hasil dari sebuah pengkondisian budaya
- Keahlian yang diperlukan bekerja dengan klien yang berbeda budaya. (Samuel T Gladding, *Konseling profesi yang menyeluruh*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 103)
- Konselor yang memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang sistem budaya biasanya akan lebih ahli dalam membantu anggota dari kelompok budaya tertentu. Sehingga konselor tersebut berbagi cara pandang yang sama dengan klien, membuat intervensi yang lebih baik dan pantas, namun tetap mempertahankan integritas personal
- Perkembangan dan penggunaan teori-teori konseling hal ini untuk mengatasi bias kultur.

Jadi dari isu-isu diatas maka muncul beberapa bahasan seru saat konseling multibudaya, hal ini penting sekali agar masalah yang muncul bisa terselesaikan dengan cara saling mengerti lebih dalam sambil terus mengasah kemampuan dan menambah ilmu agar menjadi konselor yang handal dan profesional.

#### **Kearifan Lokal *Hasthalaku***

*Hasthalaku* merupakan nilai-nilai kebudayaan lokal yang dikembangkan oleh sebuah komunitas Solo Bersimfoni. *Hasthalaku* menjadi pendekatan budaya lokal dengan menanamkan nilai-nilai "*Hastha*" yang berarti delapan, dan "*Laku*" yang berarti perilaku. *Hasthalaku* adalah delapan perilaku sehari-hari dengan menggunakan bahasa Jawa krama untuk menguatkan kemampuan generasi muda di Solo terhadap unggah-ungguh kepada orang yang lebih tua. Solo Bersimfoni menciptakan *Hasthalaku* sebagai bentuk upaya untuk menanamkan pendidikan karakter pemuda-pemudi Solo. Selain itu, nilai-nilai budaya ini seringkali digunakan sebagai bentuk pendekatan untuk mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. *Hasthalaku* juga menjadi sarana untuk menguatkan nilai-nilai budaya lokal Jawa agar tidak terkikis seiring perkembangan zaman, khususnya bagi para pemuda generasi penerus bangsa. Delapan nilai utama yang diajarkan dalam konsep ini meliputi: (1) *gotong royong*, (2) *grapyak semanak*, (3) *guyub rukun*, (4) *lembah manah*, (5) *ewuh pakewuh*, (6) *pangerten*, (7) *andhap asor*, dan (8) *tepa selira*.

#### **1. Gotong Royong**

Gotong royong adalah nilai dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi budaya khas Indonesia. Dalam konteks Surakarta, nilai ini tercermin dalam konsep *Hasthalaku* yang berfokus pada pengembangan diri (Rachmandhani et al., 2023). Gotong royong mencerminkan kerjasama antara individu untuk menyelesaikan pekerjaan bersama (Muryanti, 2016). Nilai ini didasarkan pada kebersamaan, persatuan, keikhlasan, saling membantu, pengorbanan, dan rasa saling percaya

(Effendi, 2016). Gotong royong adalah modal sosial yang menggambarkan kebersamaan dalam masyarakat. Penanaman nilai ini penting untuk membangun karakter sosial dan meningkatkan tanggung jawab serta kemampuan membantu orang lain (Arifin, 2017). Kegiatan gotong royong bisa berupa bantuan moral maupun materi. Namun, nilai gotong royong semakin berkurang karena berkembangnya individualisme di era globalisasi dan digitalisasi (Hayatti & Dewantara, 2018)

## 2. **Grapyak Semanak (Ramah Tamah)**

*Grapyak Semanak* adalah budaya yang mengandung nilai persahabatan dan komunikasi yang baik (Harisantoso et al., 2024). Istilah ini merujuk pada kebiasaan berbincang dan bergaul dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia, *grapyak* dan *semanak* berarti suka tersenyum dan menyapa. Budaya ini menjadi pedoman bagi masyarakat Jawa untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis dengan sikap ramah dan mudah bergaul (Siregar et al., 2023). *Grapyak semanak* mencerminkan sikap orang Jawa yang suka tersenyum dan menyapa saat bertemu, untuk menjalin hubungan kekeluargaan dan keakraban. Nilai ini diajarkan karena interaksi sosial sangat penting bagi kehidupan manusia. Masyarakat Jawa cenderung senang berteman, memperluas pergaulan, dan menjaga hubungan kekeluargaan. Budaya *grapyak semanak* membantu orang merasa nyaman dan mengurangi ketegangan dalam berkomunikasi.

## 3. **Guyub Rukun**

Guyub rukun adalah dua konsep yang saling terkait, di mana rukun berasal dari prinsip guyub. Rukun menciptakan keadaan selaras, tenang, dan tenteram tanpa pertentangan, serta mendorong saling membantu antar sesama. Tujuan rukun adalah menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial, baik di masyarakat maupun keluarga. Rukun juga merujuk pada tindakan untuk menghilangkan ketegangan agar hubungan tetap harmonis. Guyub, di sisi lain, mencerminkan solidaritas sosial yang tercipta melalui saling percaya dan dukungan antar anggota kelompok. Ketika orang saling percaya, mereka akan saling menghormati dan bertanggung jawab. Konsep ini mendorong individu untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain. Oleh karena itu, guyub rukun sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat (Irfan, 2017).

## 4. **Lembah Manah (Rendah Hati)**

*Lembah manah* adalah sikap rendah hati yang mencerminkan kebijaksanaan seseorang dalam menempatkan dirinya dalam berbagai situasi sosial. Orang yang memiliki sikap ini tidak merasa lebih unggul atau lebih baik daripada orang lain, meskipun memiliki kelebihan dalam hal pengetahuan, harta, atau kedudukan. Dalam budaya Jawa, rendah hati bukan berarti merendahkan diri, melainkan sebuah kesadaran bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dengan sikap ini, seseorang dapat membangun hubungan yang harmonis dengan sesama tanpa menimbulkan rasa iri atau persaingan yang tidak sehat.

Sikap *lembah manah* juga mengajarkan seseorang untuk tidak menyombongkan diri dan tetap bersikap sopan terhadap siapa saja. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang memiliki sikap ini akan lebih mudah diterima oleh lingkungan sekitarnya karena ia tidak menampilkan kesombongan yang dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman. Selain itu, sikap rendah hati juga memperkuat nilai kebersamaan karena lebih mengutamakan kerja sama daripada mencari pengakuan pribadi. Dengan demikian, *lembah manah* menjadi kunci dalam menciptakan hubungan sosial yang damai dan saling mendukung.

## 5. **Ewuh Pakewuh (Saling Menghormati)**

*Ewuh pekewuh* adalah sikap menghormati orang lain dengan menjaga perasaan mereka serta bertindak dengan penuh pertimbangan. Sikap ini sering kali dikaitkan dengan tata krama dan etika dalam pergaulan, di mana seseorang berusaha untuk tidak menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain. Dalam budaya Jawa, rasa *ewuh pekewuh* mengajarkan seseorang untuk selalu bersikap sopan dan memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku. Dengan adanya sikap ini, hubungan antarmanusia dapat terjalin dengan lebih harmonis dan penuh rasa hormat.

Namun, dalam beberapa situasi, sikap *ewuh pekewuh* juga dapat menjadi tantangan jika diterapkan secara berlebihan. Misalnya, seseorang bisa merasa *sungkan* untuk menyampaikan pendapat atau memberikan kritik yang konstruktif karena takut dianggap tidak sopan. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan sikap *ewuh pekewuh* agar tetap menghormati orang lain tanpa menghilangkan keberanian dalam menyampaikan kebenaran. Dengan memahami batasan yang tepat,

*ewuh pekewuh* akan menjadi nilai positif yang memperkuat hubungan sosial tanpa menghambat komunikasi yang sehat.

#### **6. Pangerten (saling menghargai)**

*Pangerten* berarti sikap saling menghargai dan memahami perbedaan yang ada di antara individu dalam masyarakat. Sikap ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena setiap orang memiliki latar belakang, pengalaman, dan cara pandang yang berbeda. Dengan memiliki *pangerten*, seseorang tidak akan mudah menghakimi atau meremehkan pendapat orang lain, melainkan berusaha memahami sudut pandang mereka. Hal ini menciptakan suasana yang lebih kondusif dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.

Selain itu, *pangerten* juga mengajarkan seseorang untuk bersikap fleksibel dan tidak memaksakan kehendak sendiri. Dalam berbagai situasi, seperti di lingkungan keluarga, tempat kerja, atau pergaulan, perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Jika setiap orang memiliki sikap *pangerten*, maka konflik dapat diminimalisir karena ada upaya untuk memahami alasan di balik setiap keputusan atau tindakan. Dengan demikian, sikap *pangerten* berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.

#### **7. Andhap Asor (Berbudi Luhur)**

*Andhap asor* adalah sikap rendah hati yang lebih menekankan pada kesopanan dan kebijaksanaan dalam berbicara serta bersikap, terutama kepada orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan lebih tinggi. Orang yang memiliki *andhap asor* tidak hanya menghormati orang lain, tetapi juga menunjukkan budi pekerti luhur dalam kesehariannya. Sikap ini tercermin dalam cara berbicara yang santun, perilaku yang sopan, serta kesediaan untuk mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh rasa hormat.

Dalam budaya Jawa, *andhap asor* menjadi salah satu nilai penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Seseorang yang memiliki sikap ini tidak akan meremehkan orang lain atau merasa lebih unggul, melainkan selalu bersikap rendah hati dan menghargai keberadaan orang lain. Dengan menerapkan *andhap asor*, seseorang dapat membangun citra diri yang baik serta menciptakan suasana yang nyaman dalam setiap interaksi sosial. Sikap ini juga mencerminkan kedewasaan dan kebijaksanaan seseorang dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan.

#### **8. Tepa selira (tenggang rasa)**

*Tepa selira* adalah sikap tenggang rasa atau kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sikap ini mengajarkan seseorang untuk tidak hanya berpikir tentang dirinya sendiri, tetapi juga mempertimbangkan perasaan serta kondisi orang lain dalam setiap tindakan yang dilakukan. Dengan adanya *tepa selira*, seseorang akan lebih berhati-hati dalam berbicara dan bertindak agar tidak menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, *tepa selira* sangat penting untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis. Misalnya, seseorang yang memiliki sikap ini akan lebih mudah memahami kesulitan yang dialami orang lain dan bersedia membantu tanpa mengharapkan imbalan. Selain itu, *tepa selira* juga membantu seseorang dalam mengambil keputusan yang adil dan bijaksana, karena ia tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga dampak dari tindakannya terhadap orang lain. Oleh karena itu, sikap ini menjadi salah satu nilai utama dalam menciptakan kehidupan yang penuh dengan empati dan kepedulian.

*Hasthalaku* dalam kehidupan sosial dan interpersonal menggambarkan nilai-nilai budaya lokal yang tertanam untuk menciptakan lingkungan yang aman, sosial, dan tentram. Penelitian yang dilakukan oleh Saudah et. al (2023) menjelaskan bahwa nilai-nilai lokal *Hasthalaku* digunakan untuk mencegah maraknya perilaku intoleransi pada remaja. *Hasthalaku* mengajarkan nilai-nilai luhur menggunakan pendekatan budaya lokal untuk meminimalisir terjadinya konflik dari keberagaman yang ada di masyarakat. Nilai *Hasthalaku* akan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal karena berkaitan langsung dengan cara individu berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama.

Dalam hubungan sosial, nilai *Hasthalaku* dapat menjadi pendekatan untuk mengembangkan empati sehingga memungkinkan individu untuk memahami perasaan orang lain dan membangun dukungan sosial yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Nabilla, Rahman, dan Eva (2024) yang menggunakan nilai *Hasthalaku* dalam intervensi bimbingan kelompok teknik bibliodukasi menyatakan bahwa nilai-nilai budaya lokal tersebut efektif dalam mengembangkan empati siswa. Penelitian ini

memfokuskan pada pencegahan perilaku *bullying* yang marak terjadi di kalangan remaja. Nilai *Hasthalaku* dalam hal ini berkontribusi dalam membentuk lingkungan sosial yang lebih rukun dan harmonis, serta individu saling menghargai dan mendukung satu sama lain.

#### **Integrasi dalam Konseling Multibudaya**

- *Guna & Sinaosa*: Meningkatkan Kesadaran Diri dan Tujuan Hidup Konseli

Dalam konseling, konselor perlu memahami pandangan hidup, latar belakang budaya, dan pengaruh yang membentuk karakter konseli (Khowatim, 2020). Tujuan konseling adalah membantu konseli memahami diri, menjadi mandiri, serta mengenali potensi dan kekuatan mereka (Fatchurahman, 2017). Konselor juga membantu konseli meningkatkan kesadaran diri, menetapkan tujuan hidup yang bermakna, dan mengidentifikasi nilai-nilai pribadi. Dengan introspeksi, konseli dapat mengenali kekuatan dan kelemahan diri, yang memungkinkan mereka untuk merumuskan tujuan hidup sesuai aspirasi dan membuat keputusan yang lebih tepat.

- *Prayoga & Lurus*: Mendorong Komunikasi yang Jujur dan Etis

Konselor harus menciptakan suasana yang nyaman dan aman agar konseli bisa terbuka untuk menceritakan masalahnya. Hal ini sejalan dengan asas konseling yang dijelaskan oleh Winkel (2008), yang menekankan pentingnya menjaga keamanan dan kenyamanan konseli selama sesi konseling. Dengan menjaga etika profesi, kerahasiaan, dan komunikasi yang jelas, konselor membangun kepercayaan yang penting untuk proses konseling. Nilai lurus/jujur diterapkan dengan mendorong konseli berbicara jujur dan terbuka, menciptakan dasar yang kuat untuk penyembuhan dan pertumbuhan. Menciptakan komunikasi yang terbuka dan jujur merupakan dasar penting dalam konseling, sementara konselor menjaga etika dan kerahasiaan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi konseli.

- *Teguh & Narkata*: Membangun ketahanan psikologis dan keterampilan sosial.

Menurut Kartadinata (dalam Khowatim, 2020) menyebutkan bahwa sebagai pendidik psikologis, terutama konselor harus memiliki kompetensi sebagai berikut yaitu:

- Memahami kompleksitas interaksi individu lingkungan dalam ragam konteks sosial budaya.
- Menguasai ragam bentuk intervensi psikologis baik antar maupun intra pribadi dan lintas budaya.
- Menguasai strategi dan teknik asesmen yang memungkinkan dapat difahaminya keberfungsian psikologis individu dan interaksinya dengan lingkungan.
- Memahami proses perkembangan manusia secara individual maupun secara sosial.
- Memegang kokoh regulasi profesi yang terinternalisasi ke dalam kekuatan etik profesi yang mempribadi.
- Memahami dan menguasai kaidah-kaidah dan praktek pendidikan.

- *Wicaksana & Wasista*: Mengembangkan wawasan dan keterbukaan terhadap keberagaman. Menurut Arredondo, Hays dan Erford, Baruth & Manning, Sue & Sue, Nugraha (dalam Umami, 2020) Konselor paham betul cara pandang klien yang unik (sadar dunia klien). Sikap serta keyakinan konselor yaitu:

- Konselor lebih santai saat bahas perilaku dengan klien beda budaya tanpa menghakimi
- Konselor sadar adanya pandangan kuno soal kelompok kecil, suku, ras, dan budaya klien.
- Konselor sadar emosi negatifnya ke budaya klien bisa membahayakan proses konseling nanti.
- Konselor paham betul latar budaya, warisan, dan pengalaman hidup klien yang berbeda.
- Konselor punya wawasan luas soal kelompok yang bisa diajak kerja sama bantu dirinya nanti.
- Konselor wajib tahu informasi soal pengaruh sosial politik ke kelompok minoritas, etnis, dan ras.
- Konselor punya trik jitu ikut kegiatan bareng kaum minoritas di masyarakat dan lingkungan.
- Konselor akrab dengan kelompok ras dan etnis lewat info baru soal gangguan jiwa.
- Konselor lebih semangat gali ilmu biar makin jago konseling lintas budaya nantinya.

#### **Peran Konseling Multibudaya dengan Pendekatan terhadap Harmoni Sosial**

Indonesia sendiri mempunyai berbagai macam keragaman budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Namun, perbedaan tersebut sering kali menimbulkan pertentangan, saling curiga, atau perasaan negatif terhadap orang-orang dengan budaya yang berbeda. Hal ini bersifat alami, karena setiap individu cenderung ingin mempertahankan nilai-nilai yang mereka anut (Pabbajah & Pabbajah, 2020). Ketika perbedaan tersebut tidak dikelola dengan baik dalam proses konseling, hal ini bisa menghambat komunikasi dan hubungan antara konselor dan konseli. Oleh karena itu, dengan menerapkan nilai-nilai *Hasthalaku* dalam konseling, baik konselor maupun konseli dapat lebih memahami latar belakang

budaya yang berbeda, sehingga meminimalisir terjadinya konflik. Dengan demikian, konseling dapat membantu individu untuk lebih bisa menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan oleh orang lain (Ihsan, 2009: 24-25).

*Hasthalaku* menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa yang mengajarkan prinsip-prinsip positif dalam kehidupan, yang berhubungan erat dengan terciptanya kehidupan yang harmonis dan penuh toleransi. Toleransi, dalam hal ini, berarti sikap dan tindakan yang menentang diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda atau tidak diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Salah satu nilai yang mendukung toleransi adalah gotong royong, yang menurut Muryanti (2016), merujuk pada sikap kerja sama antar individu dalam menyelesaikan pekerjaan bersama. Selain itu, pangerten, yaitu kemampuan untuk memahami keadaan orang lain dan menunjukkan rasa saling menghargai, juga memiliki peran penting. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai *Hasthalaku* tidak hanya membangun hubungan yang harmonis antar individu, tetapi juga memberdayakan setiap orang untuk aktif berperan dalam menciptakan komunitas yang lebih inklusif, saling mendukung, dan penuh toleransi. Pemberdayaan ini membantu individu untuk menyadari tanggung jawab mereka dalam menjaga keharmonisan sosial dan mendorong mereka untuk berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil dan damai.

**Dalam artikel *Implementation of cultural values in guidance and counseling practices in Indonesia* oleh Rara Eka Yurika et al, Studi Kasus: Penerapan Nilai dalam Konseling**

Seorang mahasiswa semester 3 bernama **Fajar** mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial di kampus. Ia sering merasa canggung saat berbicara dengan teman-temannya dan sulit untuk bergabung dalam kelompok diskusi. Selain itu, Fajar merasa tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya karena takut dianggap kurang kompeten. Kondisi ini membuatnya semakin tertutup dan merasa terasing dari lingkungan perkuliahan. Fajar akhirnya menemui seorang konselor untuk meminta bantuan dalam mengatasi rasa kurang percaya dirinya dan membangun keterampilan sosial.

• Analisis dan Penerapan Nilai *Hasthalaku* dalam Konseling

Dalam proses konseling, konselor menerapkan nilai-nilai *Hasthalaku* sebagai bagian dari pendekatan yang berbasis budaya, khususnya dalam membangun hubungan terapeutik dan membimbing konseli agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Berikut adalah penerapan nilai-nilai tersebut:

- *Gotong Royong* – Konselor mendorong Fajar untuk lebih aktif dalam kegiatan kelompok, baik di kelas maupun di luar perkuliahan. Dengan ikut serta dalam kerja sama kelompok, Fajar dapat lebih terbuka dan belajar dari interaksi dengan teman-temannya.
- *Grapyak Semanak* (Ramah Tamah) – Konselor memberikan contoh komunikasi yang hangat dan bersahabat kepada Fajar. Ia juga mengajarkan keterampilan komunikasi yang lebih santai dan terbuka agar Fajar bisa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain.
- *Guyub Rukun* (Kerukunan) – Konselor membimbing Fajar untuk memahami pentingnya membangun relasi yang harmonis dengan teman-temannya. Ia diberikan strategi untuk mengatasi rasa takut ditolak dan diajarkan bagaimana membangun koneksi sosial secara bertahap.
- *Lembah Manah* (Rendah Hati) – Konselor membantu Fajar mengembangkan sikap rendah hati, dengan menyadari bahwa setiap orang memiliki kelemahan dan kekuatan masing-masing. Ini membantu Fajar untuk lebih menerima dirinya sendiri tanpa merasa inferior di hadapan teman-temannya.
- *Ewuh Pekewuh* (Saling Menghormati) – Konselor menanamkan nilai saling menghormati dengan mengajak Fajar untuk memahami perspektif teman-temannya. Ia diberikan pemahaman bahwa dengan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, ia juga akan lebih diterima dalam pergaulan.
- *Pangerten* (Saling Menghargai) – Konselor mengajarkan Fajar untuk lebih menghargai dirinya sendiri dan orang lain. Dengan meningkatkan rasa penghargaan terhadap dirinya, Fajar lebih percaya diri dalam berbicara dan mengekspresikan pendapatnya.
- *Andhap Asor* (Berbudi Luhur) – Konselor menanamkan nilai kebajikan dalam berkomunikasi, seperti berbicara dengan sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Hal ini membantu Fajar dalam membangun relasi sosial yang lebih baik.
- *Tepa Slira* (Tenggang Rasa) – Konselor mengajak Fajar untuk lebih memahami perasaan orang lain dan berempati terhadap situasi yang mereka hadapi. Dengan meningkatkan empati, Fajar

lebih mudah berbaur dalam lingkungan sosialnya dan tidak terlalu fokus pada ketakutan atau kecemasannya sendiri.

- Hasil Konseling

Setelah beberapa sesi konseling, Fajar mulai menunjukkan perubahan dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya. Ia lebih berani berbicara dalam diskusi, mulai bergabung dalam kelompok belajar, dan merasa lebih nyaman dalam lingkungan sosialnya. Penerapan nilai *Hasthalaku* dalam konseling telah membantu Fajar untuk menemukan cara yang lebih efektif dalam mengatasi kesulitannya dan meningkatkan keterampilan sosialnya di lingkungan kampus.

### SIMPULAN

Kearifan lokal *Hasthalaku* memiliki potensi yang signifikan sebagai pendekatan dalam konseling multibudaya untuk meningkatkan harmoni sosial. Delapan prinsip *Hasthalaku* yang berakar dari budaya Jawa, yakni gotong royong, *grapyak semanak*, guyub rukun, *lembah manah*, *ewuh pakewuh*, *pangerten*, *andhap asor*, dan *tepa selira* dapat diintegrasikan ke dalam praktik konseling untuk membantu individu memahami, menghargai, dan merespons keragaman budaya dengan lebih baik. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesantunan, kebijaksanaan, dan keteguhan hati sangat relevan dalam memperkuat interaksi sosial yang saling menghargai dan mendorong komunikasi yang jujur dan etis dalam proses konseling.

Penerapan nilai-nilai *Hasthalaku* dalam konseling multibudaya membantu meningkatkan kesadaran diri konseli, memperkuat ketahanan psikologis, serta mengembangkan keterbukaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, integrasi *Hasthalaku* dalam konseling multibudaya memiliki peran penting dalam membangun harmoni sosial, meningkatkan pemahaman dan toleransi antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda, serta memberdayakan individu untuk berperan aktif dalam membangun komunitas yang lebih inklusif dan harmonis. Penerapan nilai-nilai ini juga mendukung pemberdayaan individu, yang pada gilirannya berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil dan damai.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas kemudahan dan kelancaran dalam proses penyelesaian artikel ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini.

### REFERENSI

- Al Aziz, H., Indonesia, A. R., Al Husaini, F. A., Dipawijaya, F., Isnanto, I. H., & Siregar, R. S. (2023). Internalisasi nilai *hasthalaku* melalui braille comic sebagai strategi pendidikan karakter siswa tunanetra. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7503-7514.
- Alsuci, E. M., Hermawan, Y., & Rahman, A. (2021). Peran Solo Bersimfoni dalam implementasi pendidikan karakter generasi Z di Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2.
- Aswar, A., Irawan, A. W., & Muslifar, R. (2020). Integrasi pemikiran Arung Bila dalam bimbingan konseling multibudaya (kajian hermeneutika gadamerian). *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 17(2), 247-265.
- Dita, F. (2022). *Konsep Piil Pesenggiri sebagai falsafah hidup budaya Lampung terhadap pelaksanaan konseling multi budaya*. Doctoral dissertation. UIN Raden Intan Lampung.
- Ernita, M., Rohani, R., & Depi, F. (2023). Harmoni Sosial Dalam Tradisi Bakar Tongkang Di Rokan Hilir. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 19(2), 110-120.
- Faiz, A. A. (2019). Emha Ainun Nadjib Dan Teologi Harmoni Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(2).
- Fatchurahman, M. (2017). Problematik Pelaksanaan Konseling Individual. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 3(2), 25-30. file:///C:/Users/asusa/Downloads/1160-2316-1-SM.pdf
- Febriana, D., & Masya, H. (2023). Konsep Piil Pesenggiri sebagai falsafah hidup budaya Lampung terhadap pelaksanaan konseling multi budaya. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 89-107.

- Firmando, H. B., & Agama, S. (2021). Kearifan lokal sistem kekerabatan dalihan na tolu dalam merajut harmoni sosial di kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), 16-36.
- Habsy, B. A., Az-Zahra, T. A., Rosidin, D. A. A., & Firdaus, W. R. (2024). Konseling Adlerian dalam perspektif multibudaya. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(1), 08-24.
- Iftirosy, V. A., Wulan, D. A. R., Pratama, A. Y., Prasasti, A. E., Adelia, T. D., Alfiano, E. W., & Setyaputri, N. Y. (2025). Konseling multibudaya sebagai upaya menjaga kearifan lokal di tengah perubahan budaya generasi Z [Multicultural counseling as an effort to maintain local wisdom amid the cultural changes of Generation Z]. *Jurnal Universitas Nusantara PGRI Kediri*.
- Indonesia, A. R., Pudyastuti, S. G., & Trinugraha, Y. H. (2024). Implementation of Grapyak Semanak Culture-Based Character Strengthening in the Prevention of Psychic Violence among Blind Students (Thomas Lickona's Character Education Perspective). *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 8(1), 984-996. [https://www.researchgate.net/publication/383047214\\_Implementation\\_of\\_Grapyak\\_Semanak\\_CultureBased\\_Character\\_Strengthening\\_in\\_the\\_Prevention\\_of\\_Psychic\\_Violence\\_among\\_Blind\\_Students\\_Thomas\\_Lickona's\\_Character\\_Education\\_Perspective](https://www.researchgate.net/publication/383047214_Implementation_of_Grapyak_Semanak_CultureBased_Character_Strengthening_in_the_Prevention_of_Psychic_Violence_among_Blind_Students_Thomas_Lickona's_Character_Education_Perspective)
- Irawan, Fiky. (2023). Representasi Guyub Pada Film Pendek Nyengkuyung: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta). IAIN Surakarta Repository. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/6393/>
- Isnanto, I. H., Budiati, A. C., & Trinugraha, Y. H. (2024). Analysis of the Cultivation of Pangerten and Gotong Royong Character Values Through Social Learning for Blind Students at SLB A YKAB Surakarta. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 8(1), 955-964. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/3867>
- Kartikasari, W. A., Neviyarni, N., & Netrawati, N. (2022). Problematika multikultural dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok [Multicultural problems in the implementation of group counseling services]. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 7(1), 49-60. <https://doi.org/10.23916/082370011>
- Khowatim, K. (2020). Peran konselor dalam konseling multibudaya untuk mewujudkan kesetaraan gender [The role of counselors in multicultural counseling to achieve gender equality]. *Jurnal Bikotetik*, 4(1), 1-35.
- Mulkiyan, M. (2017). Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa melalui Konseling Kelompok. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 136-142. [https://www.academia.edu/74334862/Mengatasi\\_Masalah\\_Kepercayaan\\_Diri\\_Siswa\\_melalui\\_Konseling\\_Kelompok](https://www.academia.edu/74334862/Mengatasi_Masalah_Kepercayaan_Diri_Siswa_melalui_Konseling_Kelompok)
- Nabilla, A. A., Rahman, D. H., & Eva, N. (2024). Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknok Biblioedukasi Bermuatan Nilai-Nilai Budaya Hasthlaku Untuk Mengembangkan Empati Bystander Bullying Siswa SMP. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 992-1003. DOI: <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7074>
- Nuryantiningsih, Farida. (2022). Relevansi Adjektiva Human Propensity dalam Bahasa Jawa Sebagai Cerminan Pandangan Hidup Manusia Jawa. *Deskripsi Bahasa*, 5(2), 50-57. <https://doi.org/10.22146/db.v5i2.5849>
- Nuzliah. (2016). Peran konselor dalam konseling multikultural untuk mewujudkan kesetaraan gender [The role of counselors in multicultural counseling to achieve gender equality]. *Jurnal Edukasi*, 2(2), 201-214.
- Pabbajah, M., Widyanti, R. N., & Widyatmoko, W.F. (2021). Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural Dan Multireligius Di Indonesia. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(1), 193-209. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/1304>
- Pramono, B., dkk. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Sesanti Bhinneka Tunggal Ika Guna Meningkatkan Kualitas Kehidupan Masyarakat, Berbangsa, dan Bernegara Menuju Indonesia Emas 2045*. Penerbit Indonesia Emas Group.

- Pujihastuti, A., Waluyo, T., & Murtiyasa, B. (2022). Penerapan Metode Gamifikasi Dengan Pendekatan Hasthalaku Pada Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 415-424. [https://www.researchgate.net/publication/367451500\\_Penerapan\\_Metode\\_Gamifikasi\\_Dengan\\_Pendekatan\\_Hasthalaku\\_Pada\\_Pelajaran\\_Produk\\_Kreatif\\_dan\\_Kewirausahaan](https://www.researchgate.net/publication/367451500_Penerapan_Metode_Gamifikasi_Dengan_Pendekatan_Hasthalaku_Pada_Pelajaran_Produk_Kreatif_dan_Kewirausahaan)
- Rostini, R., Ruhyadi, S. S. A., Miftahurrazikin, M., & Fauzi, W. N. A. (2021). Konseling lintas budaya dan agama dalam penanggulangan radikalisme di lingkungan sekolah. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(2), 155-169.
- Saputra, M. G., & Wijaya, D. T. C. (2024). Strategi Komunikasi Organisasi Solo Bersimfoni dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Toleransi pada Pelajar SMA di Kota Surakarta (Studi Kualitatif Strategi Komunikasi Pesan-Pesan Toleransi). *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(1), 1-14. <https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal-D0220061.pdf>
- Saudah, S., Maksum, A., Sangka, K. B., Probohudono, A. N., Sunarto, F., Prasetyanto, D., & Jayanti, R. D. (2023). Mencegah Perilaku Intoleran melalui Budaya Hasthalaku Di Solo. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(3). DOI: <https://doi.org/10.20961/jas.v12i3.66543>
- Setyaputri, N. Y. (2021). Badranaya sebagai inovasi layanan BK di era disrupsi (media BK dan konsep pendekatan konseling multibudaya). *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 1, 1-12.
- Umami, D. A. N. (2022). Pengetahuan dan keterampilan guru BK mengenai konseling multibudaya di Indonesia. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 38-50. <https://doi.org/10.19105/ec.v1i1.1808>